

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemandirian merupakan salah satu karakter yang perlu ditanamkan dalam setiap proses pembelajaran di sekolah. Lilik dkk (2013:64) menjelaskan bahwa kemandirian belajar merupakan keterampilan belajar dalam kegiatan proses belajar mengajar dari individu siswa dipengaruhi oleh dirinya sendiri. Kemandirian belajar dalam prakteknya pada diri siswa dapat mengaktifkan kognitif, afektif dan perilaku dalam diri siswa sebagai upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Siswa berfungsi sebagai pembelajar dan harus mampu bertanggungjawab atas hasil belajar di sekolah. Seluruh proses kegiatan belajar di sekolah, seorang siswa harus mampu menata dan melaksanakan pembelajaran secara mandiri dengan berpatokan pada keyakinan atas kemampuannya sendiri secara upaya atas metodologi belajar serta proses pembelajaran di sekolah.

Aspek kepribadian kemandirian belajar siswa sangat penting karena dalam menjalankan kehidupan sehari-hari tidak pernah lepas dari tantangan maupun cobaan. Siswa yang memiliki kemandirian belajar yang relatif tinggi akan mampu menghadapi segala permasalahan yang dimiliki karena siswa yang mandiri tidak bergantung kepada orang lain melainkan selalu berusaha menghadapi dan memecahkan masalah yang ada.

Yasmin (2013:115) menjelaskan bahwa kemandirian belajar siswa membutuhkan beberapa faktor dari siswa itu sendiri seperti sifat tanggung jawab siswa, memiliki inisiatif dalam setiap pembelajaran yang didapatkan, mempunyai keberanian menjawab setiap masalah pembelajaran, serta sanggup menjadi pembelajar untuk dirinya sendiri. Tujuan pembelajar bagi siswa agar siswa mampu bertanggungjawab atas kegiatan belajar di sekolah. Keyakinan siswa atas kemampuannya sendiri dalam proses pembelajaran di sekolah merupakan bentuk dari kemandirian siswa dalam proses pembelajaran.

Hargis (2000) menjelaskan bahwa kemandirian belajar dalam diri siswa perlu dikembangkan dalam setiap individu dan harus mendapatkan dukungan dari seluruh kalangan. Siswa yang memiliki kemandirian belajar yang tinggi dapat dilihat dari keinginan belajar yang lebih tinggi dari yang lain, mampu melihat kelebihan dan kekurangan dirinya sendiri dalam proses kegiatan belajar mengajar, mampu mengevaluasi, mampu menggunakan waktu secara efektif, dapat mengatur waktu secara efektif dan efisien serta memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Suid, dkk (2017) tentang kemandirian siswa belajar menemukan bahwa dalam mengembangkan sikap kemandirian siswa, guru dapat meningkatkan semua aspek sikap kemandirian, khususnya pada sikap bertanggungjawab dan mengambil keputusan. Pengembangan kemandirian pada siswa dapat dilakukan dengan mengembangkan proses belajar mengajar yang demokratis, mendorong anak untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan di dalam kegiatan sekolah, memberikan kebebasan kepada anak untuk mengeksplorasi lingkungan, mendorong siswa untuk rasa ingin tahu, tidak membedakan anak yang satu dengan yang lainnya, menjalin hubungan yang baik dan akrab dengan anak.

Surya (2012) menjelaskan bahwa meskipun bahan ajar telah memenuhi persyaratan namun demikian belum menjamin akan tercapai tujuan pembelajaran. Salah satu faktor utama mencapai tujuan pembelajaran adalah proses kegiatan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dan optimal. Model pembelajaran tidak saja berkaitan dengan bagaimana guru mengajar, namun juga bagaimana kegiatan belajar dalam diri siswa, kemampuan guru membantu siswa ketika kesulitan belajar, membimbing siswa dalam kegiatan diskusi serta dapat memberikan kesimpulan setiap akhir pembelajaran. Kegiatan pembelajaran juga diharapkan mampu menumbuhkan nilai luhur negara ini dan memunculkan sifat kreatifitas, kejujuran, rasa percaya diri, memiliki sifat tolong menolong serta saling menghargai, dan memunculkan sifat mandiri dalam diri siswa.

Mata pelajaran Simulasi dan Komunikasi Digital sangat diperlukan oleh siswa karena pelajaran ini memerlukan cara pembelajaran terpadu yang mengintegrasikan keterampilan sebagai proses dan produk serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, mampu mengintegrasikan aspek akademik dengan aspek emosi dan spiritual siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Kemandirian belajar untuk mata pelajaran Simulasi dan Komunikasi Digital dari seorang siswa setidaknya dipengaruhi oleh tiga kecerdasan yaitu kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual. Upaya yang dapat dilakukan oleh siswa dan guru mengacu hasil penelitian Suid dkk (2017) di atas diperlukan kerjasama antara siswa dan guru dengan menekankan tanggungjawab dan harus mampu membuat keputusan dengan baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Purnama (2016) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan kecerdasan emosi siswa terhadap hasil belajar pada mata pelajaran matematika. Upaya meningkatkan prestasi belajar matematika siswa dapat dilakukan dengan meningkatkan kecerdasan emosional siswa dan minat belajar matematika siswa. Kecerdasan emosional siswa dapat ditingkatkan melalui kesadaran diri terhadap lingkungan sosialnya sehingga kecerdasan emosional siswa meningkat dan minat belajar matematika siswa ikut meningkat. Selain kecerdasan emosional yang tinggi yang dapat meningkatkan minat belajar matematika siswa metode yang guru gunakan dalam mengajar juga dapat meningkatkan minat belajar matematika. Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa terdapat kerjasama antara guru dan siswa untuk mencapai hasil belajar secara optimal melalui kecerdasan emosional siswa.

Kebanyakan orang melihat kecerdasan hanya dari kecerdasan intelektual saja. Padahal selain kecerdasan intelektual atau *intellectual quotient* (IQ) masih ada kecerdasan lain yang mempengaruhi prestasi seseorang, kecerdasan tersebut adalah kecerdasan emosional (*emotional quotient* atau EQ) dan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient* atau SQ). Goleman (2000) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa untuk mendapatkan kemandirian belajar,

siswa harus mampu mengintegrasikan tiga unsur utama yaitu kecerdasan intelektual, emosional, serta spiritual. Penelitian juga menunjukkan bahwa kecerdasan emosional menyumbang hampir 67% mempengaruhi keberhasilan seseorang dan 33% dipengaruhi oleh faktor lain dalam diri seseorang.

Chotib (2011:69) menjelaskan untuk memahami arti kecerdasan terdapat beberapa perbedaan pendapat. Menurut pandangan ahli psikometrik menjelaskan bahwa hanya satu kecerdasan belaka yang merupakan kecerdasan umum dalam setiap manusia dan kecerdasan ini merupakan bawaan sejak lahir dan sulit diubah sejak manusia lahir. Sementara para psikolog mampu mengetahui kemampuan IQ seseorang dengan cara mengukur melalui berbagai kegiatan seperti tes dengan jawaban pendek atau dengan menggunakan waktu yang dibutuhkan oleh seseorang. Namun demikian hasil test ini belum sepenuhnya memuaskan para psikolog, sehingga peneliti terus melakukan pengembangan serta berbagai macam alternatif teori pengembangan meskipun semuanya juga menemukan hasil yang sama bahwa kecerdasan akan mempengaruhi dan berkontribusi atas kinerja manusia.

Daniel Muijs dan David Reynolds (2008: 30-33) menyebutkan bahwa secara umum manusia hanya akan berfokus pada teori yang sudah umum tentang IQ maupun EQ sebagai salah teori yang sangat mempengaruhi kecerdasan seseorang. Howard Gardner (2013: 18) menyebutkan bahwa *multiple intelligences* yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai kecerdasan majemuk atau kecerdasan ganda merupakan salah satu teori kecerdasan yang memperoleh banyak pengakuan akhir-akhir ini.

Penelitian ini dilakukan di SMK Batik 2 Surakarta. Berdasarkan hasil observasi awal menunjukkan bahwa, kemandirian belajar siswa untuk mata pelajaran Simulasi dan Komunikasi Digital di SMK Batik 2 Surakarta masih rendah. Hal tersebut tampak pada sikap siswa yang kurang disiplin, tidak percaya diri, kurangnya inisiatif, dan kurang bertanggung jawab. Ketidak disiplinian tampak pada saat anak terlambat masuk pada kelas *online* yang dilihat pada kehadiran, dan bahkan ada beberapa anak yang tidak mengikuti kelas online tersebut, selain itu anak juga tidak mengerjakan tugas yang

diberikan guru. Kurang percaya diri tampak pada saat siswa diberikan pertanyaan atau diberikan kesempatan bertanya tidak ada siswa yang berani menunjukkan kemampuannya, siswa juga masih banyak yang menyontek pada saat ulangan karena tidak yakin dengan jawabannya sendiri.

Model pembelajaran berbasis *online* seperti yang saat ini dilaksanakan di SMK Batik 2 Surakarta terlihat bahwa tingkat kecerdasan emosional siswa juga tergolong rendah ditunjukkan dengan kurang mampu menerima tugas-tugas dari guru dengan lontaran kalimat penolakan dengan berbagai alasan melalui media *online*. Demikian juga dengan kecerdasan lain seperti kecerdasan intelektual dimana siswa kurang mampu mengelola berbagai informasi berbasis *online* secara baik, tidak mampu menyimpan informasi terutama berbagai tugas serta mata pelajaran yang harus dikerjakan dan umumnya lebih mengedepankan berbagai macam alasan ketika tidak mengirimkan tugas sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh Anam dan Ardilah (2017) menemukan hasil bahwa secara parsial kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual berpengaruh secara signifikan terhadap pemahaman akuntansi sedangkan kecerdasan spiritual dan kecerdasan sosial tidak berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi. Secara simultan kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual dan kecerdasan sosial berpengaruh secara signifikan terhadap pemahaman akuntansi.

Peserta didik dalam situasi pada usia remaja dituntut untuk memiliki kemandirian belajar di sekolah. Kecerdasan spiritual bagi para remaja perlu ditekankan agar mempunyai IQ, EQ, dan SQ yang tinggi. Oleh sebab itu, peserta didik di SMK Batik 2 Surakarta harus bisa mengolah dan mengatur berbagai kecerdasan yang dimilikinya. Pengolahan ketiga kecerdasan dengan benar akan berdampak positif pada diri peserta didik dan juga lingkungan. (Nachiapan, 2014:9).

Penelitian yang dilakukan oleh Efendi (2019) dengan melibatkan 60 siswa dari 200 populasi penelitian yang telah dilakukan telah menemukan hasil bahwa kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual mempengaruhi prestasi

belajar siswa. Atas dasar hasil penelitian tersebut, maka direkomendasikan agar guru memperhatikan serta mendukung bagaimana agar siswa mampu meningkatkan kedua kecerdasan tersebut. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan melibatkan siswa dalam setiap proses kegiatan pembelajaran di sekolah.

Mujiman (2011:1) menjelaskan bahwa peserta didik dengan ciri tidak memiliki kemandirian belajar akan terlihat berbeda dengan yang memiliki kemandirian belajar. Perbedaan yang cukup mencolok dalam diri siswa tersebut adalah adanya motivasi serta minat siswa tersebut dalam setiap kegiatan pembelajaran. Siswa yang tidak memiliki kemandirian belajar akan sulit termotivasi dan berdampak pada prestasi akademiknya yang rendah. Sebaliknya bagi siswa dengan kemandirian belajar tinggi akan selalu termotivasi untuk mengikuti kegiatan belajar dan terus meningkat prestasi akademik yang dapat diraih oleh siswa tersebut. Kemandirian belajar merupakan dorongan secara terarah karena berbagai motif dan salah satunya adalah untuk menguasai kompetensi dilatarbelakangi oleh pengetahuan kompetensi yang telah dimiliki siswa.

Berbagai upaya yang dapat dilakukan oleh guru dalam proses kemandirian belajar dapat dilakukan berbagai cara seperti guru selalu mengajak siswa untuk melakukan diskusi dalam setiap kegiatan pembelajaran. Diskusi yang dilakukan akan membentuk siswa untuk mandiri dalam kegiatan belajar dan menumbuhkan sifat mampu bertanggung jawab. Guru dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar seperti media internet atau berbagai fasilitas belajar di luar kelas sebagai upaya untuk menumbuhkan sifat kreatifitas siswa dalam pembelajaran. Motivasi siswa juga dapat ditumbuhkan oleh seorang guru dengan memberikan penghargaan atas keberhasilan yang diraih oleh siswa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka diperoleh indentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran jarak jauh berbasis *online* masih rendah.
2. Siswa masih mengandalkan hasil kerja temannya dalam penyelesaian tugas.
3. Masih rendahnya kualitas pembelajaran dalam menggunakan aplikasi pembelajaran jarak jauh.
4. Siswa kurang percaya diri terhadap hasil pekerjaannya dan tugas yang harus dikerjakan.
5. Guru belum maksimal dalam kegiatan pembelajaran jarak jauh dengan memanfaatkan berbagai macam teknologi berbasis internet.
6. Guru belum mampu memberikan pujian atau hadiah seperti kuota internet kepada siswa yang rutin mengirim tugas sekolah.
7. Belum memanfaatkan sumber belajar lain dari lingkungan siswa dalam berbagai pelajaran.
8. Belum menemukan jalan keluar untuk menumbuhkan motivasi kepada siswa dalam pembelajaran jarak jauh.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi pada masalah kemandirian belajar dengan faktor yang mempengaruhi adalah kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah ada dukungan secara simultan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual terhadap kemandirian belajar mata pelajaran Simulasi dan Komunikasi Digital kelas X SMK Batik 2 Surakarta?
2. Apakah ada dukungan secara parsial kecerdasan intelektual terhadap kemandirian belajar mata pelajaran Simulasi dan Komunikasi Digital kelas X SMK Batik 2 Surakarta?

3. Apakah ada dukungan secara parsial kecerdasan emosional terhadap kemandirian belajar mata pelajaran Simulasi dan Komunikasi Digital kelas X SMK Batik 2 Surakarta?
4. Apakah ada dukungan secara parsial kecerdasan spiritual terhadap kemandirian belajar mata pelajaran Simulasi dan Komunikasi Digital kelas X SMK Batik 2 Surakarta?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut :

1. Untuk menguji dukungan secara simultan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual terhadap kemandirian belajar mata pelajaran simulasi dan komunikasi digital kelas X SMK Batik 2 Surakarta.
2. Untuk menguji dukungan secara parsial kecerdasan intelektual terhadap kemandirian belajar mata pelajaran simulasi dan komunikasi digital kelas X SMK Batik 2 Surakarta.
3. Untuk menguji dukungan secara parsial kecerdasan emosional terhadap kemandirian belajar mata pelajaran simulasi dan komunikasi digital kelas X SMK Batik 2 Surakarta.
4. Untuk menguji dukungan secara parsial kecerdasan spiritual terhadap kemandirian belajar mata pelajaran simulasi dan komunikasi digital kelas X SMK Batik 2 Surakarta.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menambah wawasan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan bagi pihak-pihak yang membutuhkan.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan atau referensi bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi kepala sekolah, sebagai bahan pertimbangan untuk membuat sebuah inovasi dalam pembelajaran kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual guna meningkatkan kemandirian belajar siswa.
- b. Bagi guru, sebagai bahan acuan dalam pembelajaran kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual.
- c. Bagi peserta didik, memberikan wawasan tentang kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual yang dapat bermanfaat sebagai faktor penentu kemandirian belajar siswa.